

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Mengutip dari laman kemendikbud, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat konten mata Pelajaran.

Kurikulum merdeka yaitu salah satu bagian upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum Merdeka disebut kurikulum prototipe yang dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.

Menurut solehudin, dalam jurnalnya konsep pembelajaran kurikulum Merdeka berfokus kepada pembelajaran yang berbasis proyek dengan acuannya adalah profil pelajar Pancasila, dari kurikulum ini diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter, karena karakter merupakan hal yang penting dimiliki peserta didik untuk hidup bermasyarakat nanti dan dengan tujuan Pendidikan nasional.

Jadi dari beberapa pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum Merdeka adalah sebuah perbaikan dari kurikulum sebelumnya dalam rangka memperbaiki lost learning selama masa pandemi melanda Indonesia, dengan adanya kurikulum Merdeka diharapkan pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif, kreatif dan inovatif, dimana peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan pada potensi peserta didik melalui proyek dan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara langsung.

2. Karakteristik kurikulum Merdeka

Beberapa karakteristik utama dari kurikulum Merdeka yaitu : 1) Pembelajaran berbasis proyek (PjBL); 2) Fokus pada materi-materi esensial; 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan Pembelajaran.(kemendikbubristek,2021) dalam mulyasa,2023; 4) Karakteristik utama dari kurikulum Merdeka adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan softskill dalam karakter sesuai profil pelajar Pancasila; 2) fokus pada materi

esensial sehingga ada cukup waktu untuk mempelajari yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; 3) fleksibelitis guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local. (kurniasih,2023:26). Berdasarkan karakteristik utama yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berorientasi pada pengembangan softskill dan karakter siswa, fokus pada materi esensial, serta memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengadaptasi sesuai pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.

3. Implementasi kurikulum Merdeka.

a. Pengertian implementasi kurikulum Merdeka.

Dalam nurdin (2003) yang mengutip teori miller dan seller menjelaskanterkait makna implementasi kurikulum Merdeka yaitu mengaplikasikan suatu rencana, ide, program atau tatanan kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran atau sebagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah, selanjutnya oemar hamalik pelaksanaan program kurikulumyang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap kondisi

lapangan dan masing-masing peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.

Menurut Nurdin (2003:223-224), yang mengutip teori Miller dan Seller, terdapat tiga pendekatan yang umum tentang implementasi, yaitu: (1) implementasi didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian. Peristiwa yang terjadi sebagai suatu kegiatan pengembangan profesional, Ketika dokumen dari suatu program baru dibagikan kepada para guru; (2) pendekatan implementasi yang ditekankan pada proses interaksi antara pengembang kurikulum dengan para guru; (3) memandang dan mengakui bahwa implementasi sebagai bagian dari komponen kurikulum”.

b. Tahap implementasi kurikulum Merdeka.

Menurut Mulyasa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum, pendapat tersebut sama halnya dengan yang dikatakanoemar Hamalik, terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan kurikulum yang meliputi tahap perencanaan, dan evaluasi (Salibi:2020).

1) Tahap perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan Pendidikan. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, system, anggaran,

dam standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tahap pelaksanaan.

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai Teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

3) Tahap evaluasi.

Evaluasi merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan Kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh, maka akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan Keputusan dalam kurikulum serat sebagai acuan penetapan kebijakan Pendidikan pada umumnya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum

Saat ini mengimplemtasikan kurikulum, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1) Karakteristik kurikulum

Pada karakteristik kurikulum ini mencakup ruang lingkup materi ajar, tujuan, fungsi, dan sifat dan lain sebagainya.

2) Strategi implementasi.

Pada strategi implementasi ini memuat strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum, seperti seminar, diskusi profesi, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan kurikulum di lapangan.

3) Karakteristik penggunaan kurikulum.

Dalam karakteristik penggunaan kurikulum ini mencakup pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap pendidik terhadap kurikulum dalam proses pembelajaran.

(Munandar: 2018).

d. Teori analisis kritis implementasi kurikulum.

Sesuai dengan Kemendikbudristek (2022-2024)

Implementasi Kurikulum Merdeka meliputi beberapa hal dimana perubahan paradigma guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik hal ini dimaksudkan bahwa pembelajaran berdeferensiasi sesuai minat, bakat dan kebutuhan. Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) harus benar-benar dikuasai oleh setiap guru kurikulum merdeka juga lebih fleksibel dalam penerapan modul ajar dan asesmen.

Dalam teori teks menurut Ornstein, A.C., & Hunkins, F.P. (2018). *Curriculum: Foundation, Principles, and issues* (7th ed.). *bahwa menyediakan kerangka analisis kurikulum dari dimensi filsafat, sosiologi, dan implementasi praktik di sekolah dan teori juga cocok untuk menilai peran guru, konteks peran sekolah, dan factor eksternal.* Ornstein dan hunkins dan mengevaluasi kurikulum. Mereka menyadari bahwa kurikulum bukan hanya isi sola Pelajaran atau silabus, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai filsafat, kondisi sosial, dan praktik nyata di lapangan.

Dalam teori ini juga menyebutkan ada 3 dimensi utama dalam analisis kurikulum yaitu 1) dimensi filsafat (Philosophical foundations). 2) dimensi sosiologis (sosiological foundations). 3) dimensi Implementasi Pratik.

Dengan pendekatan teori ini, maka dapat menganalisis secara kritis implementasi kurikulum Merdeka dengan tiga sudut berikut:

Dimensi analisis	Fokus evaluasi	Pertanyaan kritis
Filsafat	Nilai dasar arah dan kurikulum	Apakah pembelajaran mencerminkan nilai kemerdekaan belajar dan pengembangan potensi siswa?
Sosiologi	Kebutuhan Masyarakat dan konteks local	Apakah Kurikulum menyesuaikan dengan kebutuhan sosial, budaya dan ekonomi daerah?
impleme ntasi	Peran guru, kepala sekolah, kebijakan	Apakah Guru memahami dan mampu melaksanakan kurikulum dengan dukungan system yang memadai?

Pada Teori Ornstein dan Hunkins ini digunakan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menganalisis dan mengevaluasi Implementasi Kurikulum secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya melihat apa yang tertulis di dalam sebuah dokumen kurikulum, tetapi juga bagaimana kurikulum dihidupkan di dalam kelas dan Masyarakat. Dalam penelitian ini akan menggunakan teori Ornstein dan Hunkins dikarenakan teori ini yang terbaru dan mencakup keadaan sekarang. Dimana dibagi menjadi tiga dimensi yang sudah dijelaskan tersebut di atas. Teori ini sangat tepat digunakan karena fokus pada penelitian adalah Analisis Kritis Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banjarnegara, karena teori ini membahas berkaitan dengan hambatan, persepsi, kesiapan, dukungan stakeholder dan variasi pelaksanaan di berbagai sekolah.

Berdasarkan Jurnal Ilmiah Fullan.M (2007) *The New Meaning Of Educational Change*. Teachers Colleg Press. Dimana dalam Jurnal tersebut merupakan salah satu karya paling berpengaruh dalam kajian perubahan Pendidikan. Buku ini menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana perubahan Pendidikan menjadi terjadi, siapa saja yang terlibat, dan apa saja faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilannya. Pada Jurnal ini memberikan wawasan kepada para pendidik,

pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya seperti halnya Bagaimana perubahan Pendidikan terjadi dalam praktik, Apa yang membuat perubahan itu berhasil atau gagal, strategi untuk mendukung reformasi Pendidikan yang berkelanjutan. Relevansi dengan konteks kurikulum Merdeka (Indonesia). Jurnal ini sangat relevan untuk menganalisis impleemntasi Kurikulum Merdeka, karena menekankan pentingnya kesipan guru dan kepala sekolah Menyorotiresistensi dan tantangan budaya sekolah terhadap perubahan Mendrorong pendkatan kontekstual dan reflektif seperi diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Artikel ilmiah karya.Y. Prptomomo (2022) Berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka balajar Antara Idealisme dan Realitas Sekolah” yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume7 Nomor, halaman 1-10

Artikel ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Indonesia, yang bertujuan untuk memeberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun dalam prakteknya, terdapat kesenjangan antara idealisme dan kurikulum dan realitas di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan serta hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Belajar penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode studi kasus. data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen di beberapa sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar

B. Pengertian Analisis Kritis

Analisis menurut Linguistik merupakan kajian yang dilakukan terhadap sebuah bahasa yang bertujuan untuk meneliti struktur bahasa secara mendalam. Kata analisis merupakan serapan dari bahasa Inggris yakni *analysis*. Sedangkan arti secara umum mengenai analisis adalah sebagai proses perencanaan yang terdiri dari beberapa bagian atau komponen yang saling berhubungan dan kesinambungan agar mendapatkan pengertian yang berupa sumber informasi yang tepat dan benar serta memiliki sebuah artikeseluruhan, sehingga memudahkan untuk menggolongkan atau mengelompokkan informasi yang didapat. (Eriyanto: 2007)

Arti dari kritis menurut kamus buku besar bahasa Indonesia adalah sifat selalu berusaha untuk dapat meneukan kesalahan, kekeliruan dan menganalisa yang tajam. Sehingga jika kata analisis dan kritik digabungkan memiliki arti yakni sebagai satu kegiatan menggunakan akal budi untuk memepertimbangkan sesuatu serta berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dengan cara menganalisis .

Kesimulannya dari teori diatas adalah analisis kritis adalah Suatu kegiatan intelektual yang melibatkan penggunaan akal budi untuk memahami menilai dan mengurai suatu objek kajian Khusus bahasa

secara mendalam, sistematis, dan tajam. Dalam konteks linguistik, analisis kritis tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada makna, fungsi dan ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa.

C. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang terdahulu diperlukan untuk menambah referensi sebelum melakukan penelitian dan untuk memperkuat teori yang dibahas dalam sub bab sebelumnya, serta untuk mengetahui apa yang baru (*novelty*) dari penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Judul	Nama Penulis	Tahun Terbit dan Nomor Jurnal	Hasil yang berkaitan dengan draf proposal
1	Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak	Fauzi, Achmad	Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya Volume 8 2022	Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak yaitu SMAN 1 Pengaron, yang mulai Juli 2022 mulai menerapkam Kurikulum Merdeka. Pembina.
2	Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan	Supriadi, Trys Yatim, Dicky Nofika, Inrya Handayani,	Jurnal Pendidikan Tambusa Volume 8	Sama-sam meneliti apakah Pengembangan kurikulum akan

	Pendidikan	Sylvia Gusti Jalinus, Nizwardi	2024	lebih efektif jika didasarkan pada kebijakan sekolah yang Pengembangan lebih lanjut dari kurikulum merdeka yang harus diperhatikan
3	Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan	Lubis, Maria Ulfa Siagian, Fitri Alkomariah Zega, Zaidan Nuhdin, Nuhdin Nasution, Abdul Fattah	ANTHOR: Education and Learning Journal volume 2 2023	Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mendukung keterampilan tersebut dan dampaknya terhadap siswa. Hasilnya diharapkan memberi masukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum yang efektif untuk menghadapi tantangan era modern
4	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21	Sartini	jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar volume 8 ; 2022	pendidikan memiliki peran besar dalam menghadapi kemajuan teknologi dan informasi harus mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan SDM sehingga dapat bersaing di

				era digital ini
5	Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	Mujiyanto, Mujiyanto	rnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Volume 18 : 2024	Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pemberlakuan Kurikulum Merdeka, tetapi belum semua guru siap untuk mengimplementasikan di kelas, baik dari kesiapan dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa Tujuan Pembelajaran maupun Modul Ajar dan praktik pembelajaran di kelas sesuai standar yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kesiapan guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kaloran dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengimplementasikan kurikulum merdeka
6	Kajian Literatur: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah - Sekolah Penggerak	Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah	Pertiwi, Intan Marlina, Leni Wiyono, Ketang Volume 7 :2023	Penelitian ini merupakan kajian literatur tentang penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak. Angket bertujuan untuk

				mengumpulkan semua informasi yang menyangkut Upaya dan tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif terhadap sumber literatur yang relevan.
7	The Implementation of The Merdeka Curriculum in English Subject at A Vocational High School in Indonesia	Ferdaus, Shinta Amalia Novita, Dian	Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual volume 8 :2023	Penelitian ini difokuskan pada enam aspek utama terkait implementasi Kurikulum Merdeka,
8	Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges	Ndari, Wulan Suyatno Sukirman Mahmudah, Fitri Nur	European Journal of Education and Pedagogy Volume 4 :2023	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka beserta tantangannya

Pada penelitian sebelumnya peneliti tentang implementasi kurikulum pada satuan Pendidikan saja seperti pada sekolah dasar, sekolah penggerak, sedangkan pada penelitian ini meneliti, Dimana pengkajian terhadap pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di kabupaten Banjarnegara. Harapan kedepannya dinas Pendidikan kabupaten banjarnegara dengan hasil penelitian maka dapat menjadi penentu kebijakan selanjutnya berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum Merdeka.

D. Kerangka Pikir

Perubahan kurikulum merupakan bagian integral dari dinamika pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kurikulum tidak hanya merupakan dokumen administratif, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai, ideologi, dan orientasi masa depan bangsa. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk respons terhadap tantangan pendidikan global, nasional, dan lokal pascapandemi COVID-19. Kurikulum ini menekankan kebebasan belajar, fleksibilitas, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami hanya dalam konteks kebijakan, melainkan harus dikaji secara menyeluruh dari sudut pandang teoritik yang mencakup aspek-aspek mendasar dalam pengembangan kurikulum. Salah satu teori kurikulum yang relevan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka adalah teori yang dikembangkan oleh **Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins**. Teori ini menekankan bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dari dimensi filosofis, sosiologis, politis, psikologis, dan teknologis.

Dalam konteks penelitian ini, tiga dimensi utama yang dikaji secara mendalam adalah dimensi filsafat, dimensi sosiologi, dan dimensi implementasi, yang dinilai memiliki relevansi tinggi terhadap realitas penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di Kabupaten Banjarnegara.

Menurut Ornstein dan Hunkins (2004), kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Mereka berpendapat bahwa dalam mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum, penting untuk memperhatikan enam dimensi analisis: filosofis, psikologis, sosiologis, historis, politik, dan implementatif.

Kerangka berpikir Ornstein dan Hunkins menekankan pentingnya keterkaitan antara dimensi-dimensi tersebut. Kurikulum yang baik tidak hanya mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi juga harus sesuai dengan konteks sosial, nilai-nilai budaya, perkembangan psikologis siswa, serta mampu dilaksanakan secara realistis di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk memfokuskan kajian pada tiga dimensi, yaitu:

1. **Dimensi Filsafat** – mengkaji nilai dasar, tujuan pendidikan, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang ingin diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka.
2. **Dimensi Sosiologi** – mengevaluasi sejauh mana kurikulum tersebut menyesuaikan dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi lokal.
3. **Dimensi Implementasi** – melihat bagaimana kebijakan kurikulum dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan, khususnya melalui peran guru dan kepala sekolah serta sistem pendukungnya.

Kurikulum Merdeka secara filosofis dirancang untuk mencerminkan nilai kemerdekaan belajar. Kemerdekaan ini berarti bahwa setiap peserta didik berhak untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Ini adalah perwujudan dari pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang memandang siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek transfer pengetahuan.

Ornstein dan Hunkins menekankan bahwa dimensi filosofis dari kurikulum mencerminkan orientasi nilai, moral, dan pandangan hidup yang hendak dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu, dimensi ini penting untuk melihat apakah arah kurikulum sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa, serta menjawab pertanyaan mendasar: **"Untuk apa kita mendidik?"**

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai seperti **kemandirian, gotong royong, integritas, dan kreativitas** menjadi dasar yang dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran diharapkan tidak lagi berpusat pada penguasaan materi semata, melainkan lebih pada pengembangan karakter dan kompetensi abad 21. Oleh sebab itu, analisis dimensi filosofis akan mengevaluasi sejauh mana praktik pembelajaran di SMP Kabupaten Banjarnegara telah mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai tersebut dengan realitas pelaksanaan di sekolah. Guru belum sepenuhnya mampu menerjemahkan filosofi kemerdekaan belajar dalam metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Oleh

karena itu, dibutuhkan penguatan pemahaman nilai dasar kurikulum pada semua pelaksana pendidikan.

Salah satu kritik umum terhadap kurikulum di Indonesia adalah kurangnya relevansi dengan kondisi lokal. Padahal, menurut Ornstein dan Hunkins, kurikulum yang baik harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat tempat kurikulum itu diterapkan. Kurikulum bukanlah dokumen nasional yang bersifat statis, melainkan harus bisa dikontekstualisasikan ke dalam dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Kabupaten Banjarnegara merupakan wilayah yang memiliki keragaman sosial dan budaya serta tantangan ekonomi tersendiri. Oleh karena itu, dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan pada satuan pendidikan, seharusnya terjadi penyesuaian kurikulum yang memperhatikan kearifan lokal, potensi wilayah, serta karakteristik peserta didik di daerah tersebut.

Dimensi sosiologis dalam analisis kurikulum ini mencakup pertanyaan kritis: **"Apakah kurikulum sudah menjawab kebutuhan dan potensi masyarakat lokal?"**.

Dalam hal ini, guru dan sekolah memiliki peran strategis dalam melakukan adaptasi materi pembelajaran, menyusun modul ajar yang mengakomodasi konteks lokal, serta merancang Projek P5 yang berbasis budaya dan potensi daerah.

Namun dalam kenyataannya, adaptasi ini sering tidak terjadi karena keterbatasan kompetensi guru dalam mendesain kurikulum

operasional sekolah (KOS) yang relevan secara lokal. Kurangnya pelatihan tentang integrasi konteks lokal serta beban administratif yang tinggi juga menjadi faktor penghambat.

Dengan demikian, kerangka pikir ini menekankan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam aspek sosiologis sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam membaca dan merespon kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Implementasi yang tidak sensitif terhadap konteks lokal akan menghasilkan pembelajaran yang dangkal dan tidak bermakna.

Dimensi implementasi dalam teori Ornstein dan Hunkins mencakup bagaimana kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran nyata. Proses implementasi tidak hanya melibatkan guru sebagai pelaksana, tetapi juga kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, serta sistem kebijakan dan infrastruktur pendukung seperti pelatihan, platform digital, dan pengawasan mutu pendidikan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru mengalami transformasi signifikan. Guru tidak lagi hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi **perancang pembelajaran, fasilitator proses belajar, serta penggerak perubahan**. Hal ini menuntut kemampuan guru dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP), merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan memilih metode asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di sisi lain, kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung implementasi kurikulum. Kepala

sekolah dituntut menjadi pemimpin instruksional yang memberikan ruang inovasi kepada guru, serta menjamin tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) disediakan sebagai sarana digital yang memungkinkan guru belajar mandiri, mengakses referensi, serta berjejaring dalam komunitas belajar. Namun, implementasinya di daerah seperti Banjarnegara masih menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet dan rendahnya literasi digital sebagian guru.

Analisis dimensi implementasi dalam kerangka pikir ini berupaya menjawab pertanyaan: **"Apakah guru dan kepala sekolah mampu melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan dukungan sistem yang memadai?"**.

Tantangan pada dimensi ini sangat kompleks, mulai dari ketimpangan pelatihan, ketidaksiapan budaya sekolah, keterbatasan teknologi, hingga beban kerja guru yang tinggi. Oleh karena itu, upaya memperkuat kapasitas implementatif aktor pendidikan harus menjadi bagian dari strategi nasional dan daerah.

Ketiga dimensi dalam kerangka teori Ornstein dan Hunkins — filsafat, sosiologi, dan implementasi — bukanlah elemen yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan memperkuat.

- Jika nilai-nilai filosofis seperti kemerdekaan belajar tidak terinternalisasi dalam praktik, maka pembelajaran akan kehilangan arah.

- Jika kurikulum tidak disesuaikan dengan konteks lokal, maka pembelajaran menjadi tidak relevan.
- Dan jika pelaksana kurikulum tidak siap, maka gagasan Kurikulum Merdeka hanya menjadi slogan di atas kertas.

Oleh karena itu, dalam kerangka pikir penelitian ini, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kabupaten Banjarnegara dianalisis secara kritis dengan memadukan ketiga dimensi tersebut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketiganya terintegrasi secara efektif dalam praktik pembelajaran.

Kerangka pikir ini disusun sebagai dasar teoretis dan konseptual dalam menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banjarnegara. Dengan menggunakan dimensi-dimensi dari teori Ornstein dan Hunkins, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta penguatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik local.

✓ **Gambar 2.1 Kerangka pikir**

